

Dalam artikel ini ada kekuatan, misalnya metode cukup baik. Kelemahan antara lain, sangat sederhana, tidak ada tinjauan kepustakaan, dan tidak ada diskusi yang membandingkan hasil dengan literatur penelitian.

Catatan: Artikel ini merupakan contoh untuk tujuan pembelajaran. Universitas, penelitian, partisipan, data, kutipan, dan temuan yang dilaporkan dalam artikel ini seluruhnya bersifat fiktif. Artikel ini dibuat untuk menunjukkan bagaimana penelitian focus group dapat dilaksanakan, dianalisis, dan dilaporkan. Sumber akademik tidak dibuat secara fiktif. Dalam artikel penelitian yang sebenarnya, peneliti harus menggunakan dan mengutip sumber yang benar-benar dibaca.

Kesulitan Mahasiswa Tahun Pertama dalam Menulis Esai Akademik Formal: Sebuah Studi Focus Group

Agus Sutrisno, Universitas Cepat Pintar, a.sutrisno@ucp.com.
orcid no. 123-456-789

Abstrak

Mahasiswa tahun pertama sering mengalami kesulitan ketika pertama kali diminta menulis esai akademik formal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa tahun pertama mengalami kesulitan tersebut dan bagaimana mereka belajar mengatasinya. Pertanyaan penelitian adalah: Bagaimana mahasiswa tahun pertama mengalami kesulitan dalam belajar menulis esai akademik formal? Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga focus group yang melibatkan 20 mahasiswa tahun pertama di Universitas Cendekia. Semua partisipan telah menulis sekurang-kurangnya satu esai akademik dan menerima umpan balik dari dosen. Diskusi berlangsung selama 70–85 menit, direkam dengan persetujuan partisipan, ditranskripsikan, dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Lima tema ditemukan: (1) mahasiswa belum memahami apa yang sebenarnya harus dilakukan dalam sebuah esai akademik; (2) mengetahui struktur esai tidak sama dengan mampu membangun argumen; (3) penggunaan sumber menimbulkan kebingungan antara mendukung gagasan dan menghindari plagiarisme; (4) instruksi dan umpan balik dosen sering dipahami secara berbeda dari yang dimaksudkan; dan (5) mahasiswa lebih mudah belajar menulis melalui contoh, praktik, dan umpan balik yang spesifik. Meskipun mahasiswa pada awal diskusi sering menyebut tata bahasa sebagai masalah utama, analisis menunjukkan bahwa banyak kesulitan mereka berkaitan dengan pemahaman terhadap tugas akademik dan proses mengembangkan argumen. Temuan menunjukkan pentingnya mengajarkan secara eksplisit tidak hanya bentuk esai, tetapi juga cara berpikir dan mengambil keputusan dalam proses penulisan akademik.

Kata kunci: penulisan akademik, esai, makalah, literasi akademik, focus group

Pendahuluan

Memasuki perguruan tinggi mengharuskan mahasiswa menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk pembelajaran dan penilaian yang mungkin berbeda dari pengalaman mereka sebelumnya. Salah satu tuntutan yang sering dihadapi adalah menulis esai akademik formal.

Mahasiswa mungkin telah menulis berbagai tugas selama sekolah menengah. Namun,

penulisan di perguruan tinggi dapat menuntut hal yang berbeda. Mahasiswa dapat diminta menjawab suatu pertanyaan, mengembangkan argumen, menggunakan sumber akademik, memberikan bukti untuk mendukung pernyataan, mengutip sumber dengan benar, dan menyusun tulisan menurut konvensi akademik tertentu.

Kesulitan menulis pada mahasiswa tahun pertama kadang-kadang dianggap terutama sebagai masalah kemampuan bahasa. Tata bahasa, ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat memang dapat memengaruhi kualitas tulisan. Namun, sebuah esai dapat menggunakan kalimat yang benar secara tata bahasa tetapi tetap mempunyai masalah akademik. Misalnya, tulisan mungkin hanya merangkum beberapa sumber tanpa menjawab pertanyaan, mempunyai banyak informasi tetapi tidak memiliki argumen yang jelas, atau menyajikan pendapat tanpa bukti yang memadai.

Karena itu, kesulitan menulis esai akademik perlu dipahami secara lebih luas daripada sekadar kemampuan membuat kalimat yang benar.

Penelitian sebelumnya mengenai penulisan akademik mahasiswa telah membahas berbagai masalah seperti transisi menuju pendidikan tinggi (Supriyanto, 2024, pemahaman terhadap genre akademik (Putri, 2021), penggunaan sumber (Pratama, 2025), argumentasi (Sulistyo, 2021), umpan balik (Kartowijoyo, 2025), dan perkembangan identitas mahasiswa sebagai penulis akademik (Sumarah, 2023). Karya tulis sampai sekarang belum meneliti pengalaman dan perspektif mahasiswa di Indonesia.

Karena itu, penelitian ini secara khusus tertarik pada bagaimana mahasiswa tahun pertama sendiri memahami kesulitan tersebut. Apa yang mereka anggap sulit ketika pertama kali menulis esai? Apa arti istilah seperti *argumen*, *analisis*, atau *gunakan sumber* bagi mereka? Bagaimana mereka menanggapi komentar dosen? Apa yang membantu mereka mulai memahami cara menulis di perguruan tinggi?

Focus group digunakan agar mahasiswa dapat membandingkan pengalaman mereka. Interaksi tersebut juga memungkinkan seorang mahasiswa mengingat atau mempertimbangkan suatu masalah setelah mendengar pengalaman peserta lain.

Pertanyaan penelitian adalah: Bagaimana mahasiswa tahun pertama mengalami kesulitan dalam belajar menulis esai akademik formal? Tiga sub-pertanyaan digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan utama:

1. Bagian apa dari penulisan esai akademik yang dianggap sulit oleh mahasiswa tahun pertama?
2. Bagaimana mahasiswa memahami instruksi dan umpan balik yang mereka terima mengenai penulisan akademik?
3. Apa yang menurut mahasiswa membantu mereka belajar menulis esai akademik dengan lebih baik?

Tinjauan Kepustakaan

...

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan focus group. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman mahasiswa dan cara mereka menjelaskan kesulitan dalam belajar menulis.

Focus group juga memungkinkan mahasiswa membandingkan pengalaman. Ketika seorang peserta menjelaskan suatu kesulitan, peserta lain dapat menyatakan persetujuan, memberikan contoh yang berbeda, mempertanyakan penjelasan tersebut, atau mengembangkan gagasan yang muncul dalam diskusi. Unit analisis adalah mahasiswa sebagai individu. Focus group digunakan sebagai metode pengumpulan data.

Penelitian dilakukan di Universitas Cendekia, sebuah universitas fiktif yang menawarkan program sarjana dalam bidang pendidikan, bisnis, ilmu sosial, teknologi informasi, dan komunikasi.

Pada tahun pertama, mahasiswa di berbagai program diminta menulis tugas akademik formal. Persyaratan tugas berbeda menurut mata kuliah, tetapi sebagian besar mahasiswa telah diminta menulis sekurang-kurangnya satu esai yang menggunakan sumber akademik.

Partisipan dipilih secara purposif. Kriteria partisipasi adalah mahasiswa tahun pertama program sarjana yang telah menyelesaikan sekurang-kurangnya satu esai akademik formal di universitas. Mereka telah menerima penilaian atau umpan balik terhadap esai tersebut dan bersedia mendiskusikan pengalaman mereka.

Sebanyak 20 mahasiswa berpartisipasi. Mereka berasal dari empat program studi. Sebelas partisipan adalah perempuan dan sembilan laki-laki.

Partisipan dibagi menjadi tiga focus group:

- FG1: tujuh mahasiswa;
- FG2: enam mahasiswa;
- FG3: tujuh mahasiswa.

Mahasiswa berasal dari beberapa kelas yang berbeda agar diskusi tidak hanya menggambarkan pengalaman dengan satu dosen atau satu tugas.

Undangan penelitian disebarluaskan melalui sistem informasi mahasiswa. Mahasiswa yang memenuhi kriteria dan berminat mengikuti penelitian menghubungi peneliti secara langsung. Dosen tidak memilih partisipan dan tidak diberi tahu mahasiswa mana yang mengikuti penelitian. Partisipasi tidak memengaruhi nilai mahasiswa.

Moderator menggunakan pertanyaan berikut sebagai panduan:

1. Ceritakan pengalaman Anda ketika pertama kali diminta menulis esai formal di universitas.
2. Apa yang paling sulit?
3. Ketika dosen mengatakan bahwa sebuah esai harus mempunyai “argumen”, apa yang Anda pahami?
4. Bagaimana Anda biasanya mulai merencanakan sebuah esai?
5. Bagaimana Anda menentukan informasi atau sumber apa yang akan digunakan?
6. Apa yang Anda pahami tentang menggunakan sumber dengan kata-kata sendiri?
7. Apakah Anda pernah khawatir melakukan plagiarisme? Ceritakan.
8. Umpan balik seperti apa yang pernah Anda terima mengenai tulisan Anda?
9. Apakah ada komentar dosen yang sulit Anda pahami?
10. Apa yang paling membantu Anda belajar menulis esai dengan lebih baik?
11. Jika Anda dapat memberikan satu nasihat kepada mahasiswa baru yang akan menulis esai

pertamanya, apa yang akan Anda katakan?

Moderator juga menggunakan pertanyaan lanjutan seperti:

“Bisakah Anda memberikan contoh?”

“Apa yang Anda lakukan ketika itu?”

“Apa yang Anda pikir dimaksudkan oleh dosen?”

“Apakah ada yang mempunyai pengalaman berbeda?”

Ketiga focus group dilakukan secara tatap muka di ruang pertemuan kampus. Diskusi berlangsung selama 70–85 menit.

Peneliti bertindak sebagai moderator. Seorang asisten membantu membuat catatan dan mengelola rekaman.

Pada awal diskusi, moderator menekankan bahwa penelitian tidak menguji kemampuan menulis peserta. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Peserta diminta membicarakan pengalaman mereka secara terbuka dan menanggapi pengalaman peserta lain.

Semua diskusi direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskripsikan.

Persetujuan etika diperoleh sebelum rekrutmen dan pengumpulan data dilakukan. Semua mahasiswa menerima informasi mengenai penelitian dan memberikan persetujuan sebelum berpartisipasi.

- Partisipasi bersifat sukarela. Mahasiswa dapat menolak menjawab pertanyaan atau meninggalkan diskusi.
- Moderator menjelaskan bahwa kerahasiaan tidak dapat dijamin sepenuhnya dalam focus group karena peserta mendengar apa yang dikatakan peserta lain. Semua peserta diminta untuk tidak mengulangi informasi pribadi dari diskusi di luar kelompok.
- Nama mahasiswa, dosen, dan mata kuliah tidak digunakan dalam laporan. Partisipan diberi kode seperti P4-FG1.

Analisa

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Pertama, peneliti membaca seluruh transkrip beberapa kali.

Kedua, bagian data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian diberi kode awal. Contoh kode termasuk *takut tata bahasa salah, tidak mengerti arti argumen, mengikuti struktur lima paragraf, mengumpulkan kutipan, takut plagiarisme, tidak memahami komentar dosen, contoh esai membantu, dan baru mengerti setelah memperbaiki tulisan*.

Ketiga, kode dibandingkan di dalam dan di antara ketiga focus group. Peneliti mencari pola, tetapi juga memperhatikan pengalaman yang berbeda atau bertentangan.

Keempat, kode-kode yang berkaitan dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas.

Kelima, kategori diperiksa kembali terhadap data asli dan dikembangkan menjadi tema yang membantu menjawab pertanyaan penelitian. Lima tema utama dihasilkan:

1. Mahasiswa belum memahami apa yang sebenarnya harus dilakukan dalam sebuah esai akademik;
2. Mengetahui struktur esai tidak sama dengan mampu membangun argumen;

3. Penggunaan sumber menimbulkan kebingungan antara mendukung gagasan dan menghindari plagiarisme;
4. Instruksi dan umpan balik dosen sering dipahami secara berbeda dari yang dimaksudkan; dan
5. Mahasiswa lebih mudah belajar melalui contoh, praktik, dan umpan balik yang spesifik.

Dari Data ke Tema: Proses Analisis

Tabel berikut menunjukkan beberapa contoh sederhana.

Data	Kode awal	Kategori	Tema
“Saya pikir yang penting bahasa saya formal dan tidak ada grammar yang salah.”	Esai dianggap terutama masalah bahasa	Memahami tujuan esai	Belum memahami apa yang harus dilakukan dalam esai akademik
“Saya punya pendahuluan, tiga isi, dan kesimpulan, tetapi dosen bilang argumen saya tidak jelas.”	Struktur ada tetapi argumen tidak jelas	Struktur dan argumentasi	Mengetahui struktur tidak sama dengan membangun argumen
“Saya takut mengubah kalimat sumber terlalu banyak karena nanti artinya salah.”	Takut memparafrasekan	Ketidakpastian menggunakan sumber	Kebingungan menggunakan sumber dan menghindari plagiarisme
“Dosen menulis ‘more critical’, tapi saya tidak tahu harus menambah apa.”	Komentar tidak dipahami	Memahami umpan balik	Instruksi dan umpan balik ditafsirkan secara berbeda
“Setelah dosen menunjukkan dua paragraf dan membandingkannya, baru saya mengerti.”	Belajar melalui contoh	Bantuan konkret	Belajar melalui contoh, praktik, dan umpan balik spesifik

Tabel tersebut menyederhanakan proses analisis. Tema tidak dikembangkan dari satu kutipan saja. Peneliti membandingkan banyak bagian data dan kembali memeriksa transkrip sebelum menentukan tema.

Tema 1. Mahasiswa belum memahami apa yang sebenarnya harus dilakukan dalam sebuah esai akademik

Ketika moderator pertama kali bertanya apa yang paling sulit dalam menulis esai, jawaban yang paling cepat muncul adalah bahasa.

Dalam FG1 terjadi percakapan berikut:

P3: “Grammar. Itu yang paling susah menurut saya.”

P6: “Saya juga. Saya lama sekali memeriksa kalimat karena takut salah.”

P1: “Kalau saya justru setelah dapat nilai, ternyata bukan grammar yang paling banyak dikomentari.”

P3: “Apa?”

P1: “Dosen bilang saya terlalu banyak menjelaskan tapi tidak punya argument.”

P6: “Nah, itu juga. Sebenarnya saya juga tidak terlalu mengerti apa bedanya menjelaskan dengan argument.”

Moderator kemudian bertanya apa yang mereka pahami dengan istilah *argumen*. Jawabannya berbeda-beda.

P4: “Menurut saya argumen itu pendapat kita.”

P7: “Saya pikir seperti pro dan kontra.”

P2: “Saya dulu pikir argumen berarti berdebat. Jadi harus ada sesuatu yang tidak kita setujui.”

Percakapan menunjukkan bahwa istilah yang biasa digunakan dalam instruksi akademik belum tentu mempunyai arti yang jelas bagi mahasiswa.

Beberapa peserta mengatakan bahwa pada awal semester mereka menganggap esai yang baik terutama sebagai tulisan dengan bahasa formal, tata bahasa yang benar, banyak referensi, dan struktur yang rapi.

Seorang mahasiswa mengatakan: “Saya pikir kalau bahasanya akademik, ada referensi, ada pendahuluan dan kesimpulan, berarti sudah akademik. Setelah tugas pertama baru saya tahu dosen mencari sesuatu yang lain juga.” (P12-FG2)

Ketika moderator bertanya apa yang dimaksud dengan “sesuatu yang lain”, peserta membicarakan menjawab pertanyaan, mempunyai posisi, menghubungkan bukti dengan gagasan, dan menjelaskan alasan.

Dengan demikian, diskusi secara bertahap mengubah penjelasan awal mahasiswa. Masalah bahasa tetap penting, terutama bagi beberapa peserta, tetapi bahasa bukan satu-satunya atau selalu masalah yang paling mendasar.

Tema 2. Mengetahui struktur esai tidak sama dengan mampu membangun argumen

Hampir semua peserta mengetahui bahwa sebuah esai biasanya mempunyai pendahuluan, bagian isi, dan kesimpulan. Banyak yang juga telah mempelajari bentuk lima paragraf.

Namun, mengetahui struktur tersebut tidak selalu membantu mereka memutuskan apa yang harus ditulis.

Dalam FG2, seorang mahasiswa mengatakan:

P9: “Saya tahu harus ada pendahuluan, tiga alinea body, kesimpulan . Jadi saya buat begitu.”

P10: “Saya juga.”

P9: “Tapi komentar dosen saya, ‘Struktur tulisan Anda jelas, tetapi argumen Anda belum dikembangkan dengan baik.’ Saya bingung. Kalau struktur sudah jelas, apa lagi yang kurang?”

P8: “Mungkin isi paragrafnya?”

P9: “Iya, tapi saya tidak tahu harus melakukan apa dengan isinya.”

Peserta kemudian membicarakan bagaimana mereka merencanakan isi esai.

Beberapa mengatakan bahwa mereka mencari tiga “poin” yang dapat ditempatkan dalam tiga paragraf isi. Namun, poin tersebut kadang-kadang hanya tiga informasi tentang topik dan tidak membentuk alasan yang saling berhubungan.

Seorang peserta memberikan contoh: “Tugas saya tentang penggunaan media sosial. Saya punya satu paragraf tentang manfaat, satu tentang masalah, satu tentang mahasiswa. Semua masih tentang topik, tetapi dosen bilang tidak ada line of argument. Waktu itu saya tidak mengerti karena semuanya relevan dengan topik.” (P15-FG3)

Peserta lain menanggapi: “Itu yang saya lakukan juga. Saya pikir kalau semua paragraf berhubungan dengan topik, berarti esainya sudah nyambung.” (P17-FG3)

Diskusi menunjukkan perbedaan penting antara menulis tentang suatu topik dan mengembangkan jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka baru mulai memahami argumentasi ketika diminta menuliskan jawaban sementara terhadap pertanyaan tugas dalam satu atau dua kalimat sebelum menyusun paragraf.

Tema ini menunjukkan bahwa pengajaran struktur dapat membantu mahasiswa mengatur tulisan, tetapi struktur saja tidak mengajarkan bagaimana gagasan dalam esai bekerja bersama untuk menghasilkan argumen.

Tema 3. Penggunaan sumber menimbulkan kebingungan antara mendukung gagasan dan menghindari plagiarisme

Penggunaan sumber merupakan salah satu topik yang menghasilkan diskusi paling panjang. Mahasiswa mengetahui bahwa plagiarisme harus dihindari. Namun, beberapa peserta mengatakan bahwa ketakutan melakukan plagiarisme justru membuat mereka tidak yakin bagaimana menggunakan sumber.

Dalam FG3 terjadi percakapan berikut:

P18: “Saya takut kalau kalimat saya terlalu mirip dengan jurnal.”

P14: “Makanya saya ganti kata-katanya satu-satu.”

P19: “Tapi tutor saya bilang itu masih terlalu dekat.”

P14: “Nah, terus harus bagaimana? Kalau terlalu banyak diubah, saya takut artinya berubah.”

P16: “Saya biasanya pakai direct quote saja. Lebih aman.”

P20: “Saya dulu juga begitu, akhirnya hampir satu halaman isinya quote semua.”

Percakapan menunjukkan bahwa mahasiswa mencoba mengikuti aturan “gunakan kata-kata sendiri” tetapi belum tentu memahami tujuan parafrase atau bagaimana sumber berfungsi dalam argumen.

Beberapa peserta menggambarkan proses menulis sebagai mencari sumber terlebih dahulu, mengambil kalimat yang dianggap berguna, lalu menyusun kalimat-kalimat tersebut menjadi esai.

Seorang mahasiswa menjelaskan:

“Dulu saya buka artikel, cari bagian yang cocok, copy ke file catatan, lalu nanti saya ubah bahasanya. Jadi sebenarnya esai saya dibangun dari kutipan-kutipan yang saya kumpulkan.” (P5-FG1)

Peserta lain menjawab:

“Saya juga begitu. Tapi sekarang saya coba tulis dulu poin saya, baru cari sumber untuk mendukung. Itu terasa berbeda.” (P2-FG1)

Pertukaran ini menunjukkan perkembangan pemahaman yang penting. Mahasiswa mulai membedakan antara membangun tulisan dari potongan sumber dan menggunakan sumber untuk membantu mengembangkan dan mendukung argumen mereka sendiri.

Tidak semua peserta mempunyai tingkat kekhawatiran yang sama. Beberapa mengatakan bahwa aturan kutipan dan referensi relatif mudah setelah mereka mempelajari format yang diperlukan. Bagi mereka, kesulitan yang lebih besar adalah mengetahui kapan sebuah klaim memerlukan sumber dan bagaimana menjelaskan hubungan antara sumber dengan argumen mereka.

Tema 4. Instruksi dan umpan balik dosen sering dipahami secara berbeda dari yang dimaksudkan

Semua kelompok membicarakan komentar dosen terhadap tugas. Mahasiswa menghargai umpan balik, tetapi beberapa komentar sulit digunakan karena mereka tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan sebagai respons.

Contoh komentar yang disebutkan peserta termasuk: *“kembangkan bagian ini,” “bersikaplah lebih kritis,” “perlu analisis,” “kurang luwes,” “berikan bukti untuk mendukung pernyataan ini,” dan “perkuat argumen Anda.”*

Dalam FG1 terjadi percakapan berikut:

P7: “Saya dapat komentar ‘*lebih kritis*’ tiga kali.”

P4: “Saya juga pernah.”

P7: “Masalahnya saya tidak tahu kritis itu harus bagaimana. Apakah saya harus bilang sumbernya salah?”

P3: “Saya dulu pikir kritis berarti cari kelemahan.”

P1: “Tutor saya bilang bukan cuma cari kesalahan. Kita harus menilai dan membandingkan.”

P7: “Nah, kalau ditulis begitu saya lebih mengerti.”

Peserta tidak mengatakan bahwa komentar seperti *“lebih kritis”* salah. Masalahnya adalah komentar tersebut menggunakan konsep akademik yang belum mereka pahami.

Hal serupa terjadi dengan instruksi “*kembangkan argumentasi.*”

“Saya tahu dosen ingin argumen saya lebih baik. Saya setuju. Tapi saya tidak tahu apa yang harus saya tambahkan pada paragraf saya supaya argument itu ‘developed’.” (P11-FG2)

Sebaliknya, umpan balik yang menunjuk bagian tertentu dan menjelaskan tindakan yang dapat dilakukan dianggap lebih mudah digunakan.

“Dosen lingkari satu kalimat dan tulis, ‘Apa bukti untuk pernyataan ini?’ Itu saya mengerti. Saya tahu saya harus cari bukti atau ubah klaim saya.” (P13-FG2)

Data menunjukkan adanya perbedaan antara menerima umpan balik dan mampu menggunakan umpan balik. Sebuah komentar hanya membantu jika mahasiswa cukup memahami konsep dan tindakan yang dimaksudkan.

Tema 5. Mahasiswa lebih mudah belajar melalui contoh, praktik, dan umpan balik yang spesifik

Ketika ditanya apa yang paling membantu mereka belajar menulis, peserta jarang menyebut penjelasan umum tentang “cara menulis esai” sebagai satu-satunya bantuan.

Mereka lebih sering membicarakan contoh konkret.

Seorang mahasiswa mengatakan:

“Dosen menunjukkan dua body paragraph. Yang satu cuma summary, yang satu ada claim, evidence, terus explanation. Waktu dibandingkan begitu saya baru lihat bedanya.” (P6-FG1)

Peserta lain mengatakan bahwa melihat contoh esai lengkap membantu, tetapi contoh tersebut menjadi lebih berguna ketika dosen menjelaskan mengapa bagian tertentu efektif.

Dalam FG3 terjadi percakapan:

P17: “Contoh essay bagus membantu saya.”

P15: “Saya kadang lihat contoh bagus tapi tidak tahu kenapa bagus.”

P17: “Iya, benar.”

P20: “Lebih membantu kalau dosen bilang, ‘Lihat kalimat ini. Ini claim. Yang ini evidence. Sekarang lihat bagaimana penulis menjelaskan evidence-nya.’”

P15: “Ya, jadi bukan cuma disuruh baca contoh.”

Beberapa mahasiswa juga mengatakan bahwa menulis ulang bagian dari tugas setelah menerima umpan balik membantu mereka memahami kesalahan.

“Kalau cuma lihat nilai, saya kecewa sebentar lalu selesai. Tapi waktu kami harus revise satu paragraph, saya baru benar-benar melihat apa yang harus diubah.” (P8-FG2)

Namun, seorang peserta memberikan pengalaman berbeda:

“Saya tidak terlalu suka model yang terlalu lengkap karena saya jadi mengikuti kalimatnya. Saya lebih suka lihat beberapa contoh berbeda supaya tahu tidak

hanya ada satu cara.” (P10-FG2)

Komentar ini menunjukkan kemungkinan keterbatasan penggunaan contoh. Contoh dapat membantu mahasiswa melihat praktik akademik secara konkret, tetapi jika diperlakukan sebagai template yang harus disalin, contoh dapat menghasilkan pemahaman yang terlalu kaku.

Secara keseluruhan, mahasiswa menggambarkan belajar menulis sebagai proses bertahap. Penjelasan membantu, tetapi pemahaman sering berkembang ketika mahasiswa melihat contoh, mencoba menulis, menerima umpan balik, dan kemudian memperbaiki tulisannya.

Temuan

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana mahasiswa tahun pertama mengalami kesulitan dalam belajar menulis esai akademik formal.

Pada awal diskusi, beberapa mahasiswa menggambarkan masalah mereka terutama sebagai masalah bahasa. Tata bahasa dan pilihan kata memang merupakan kesulitan nyata bagi sebagian peserta. Namun, ketika peserta mulai membicarakan tugas yang pernah mereka tulis dan umpan balik yang mereka terima, gambaran yang lebih kompleks muncul.

1. Kesulitan menulis bukan hanya kesulitan bahasa.

Salah satu temuan penting adalah adanya perbedaan antara kemampuan membuat kalimat yang benar dan kemampuan melakukan pekerjaan intelektual yang diharapkan dalam sebuah esai.

Mahasiswa perlu memahami apa yang diminta oleh pertanyaan, menentukan posisi atau jawaban, memilih gagasan yang relevan, menghubungkan gagasan tersebut, menggunakan bukti, dan menjelaskan bagaimana bukti mendukung argumen.

Karena itu, memperbaiki tata bahasa saja tidak selalu menyelesaikan masalah yang lebih mendasar.

Temuan ini tidak berarti tata bahasa tidak penting. Tulisan akademik perlu dapat dipahami oleh pembaca. Namun, masalah bahasa dan masalah argumentasi perlu dibedakan agar mahasiswa mendapatkan bantuan yang sesuai.

2. Mengetahui bentuk tidak sama dengan memahami fungsi.

Peserta umumnya mengetahui bagian dasar sebuah esai. Mereka dapat menyebut pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Sebagian juga mengetahui struktur lima paragraf.

Namun, pengetahuan tersebut tidak otomatis menghasilkan argumen.

Temuan menunjukkan risiko ketika mahasiswa mempelajari struktur terutama sebagai bentuk yang harus diisi. Tiga paragraf isi dapat berubah menjadi tiga informasi yang berkaitan dengan topik tetapi tidak bersama-sama mengembangkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian atau tugas.

Struktur tetap berguna, tetapi mahasiswa juga perlu memahami fungsi setiap bagian: apa yang harus dilakukan pendahuluan, bagaimana paragraf mengembangkan argumen, bagaimana bukti digunakan, dan bagaimana kesimpulan membawa argumen menuju penyelesaian.

3. Menggunakan sumber merupakan kegiatan berpikir, bukan hanya masalah menghindari plagiarisme.

Kekhawatiran mengenai plagiarisme sangat jelas dalam data. Beberapa mahasiswa memusatkan perhatian pada seberapa banyak kata yang harus diubah ketika melakukan parafrase.

Pendekatan tersebut dapat mengalihkan perhatian dari pertanyaan yang lebih mendasar: Mengapa sumber ini digunakan di sini?

Sumber dapat memberikan bukti, mendukung suatu klaim, memberikan konsep, menunjukkan pandangan lain, atau menjadi sesuatu yang dianalisis dan dievaluasi.

Data menunjukkan perbedaan antara mahasiswa yang membangun esai dari kumpulan kutipan dan mahasiswa yang mulai dengan gagasan atau argumen lalu menggunakan sumber secara selektif. Perbedaan tersebut lebih mendasar daripada sekadar kemampuan mengikuti format referensi.

4. Bahasa akademik dalam instruksi dapat menjadi hambatan.

Istilah seperti *argumen*, *analisa*, *kritis*, dan *mengembangkan* mungkin terasa jelas bagi dosen yang telah lama bekerja dalam lingkungan akademik. Namun, focus group menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memberikan arti yang sangat berbeda terhadap istilah tersebut. Hal ini membantu menjelaskan mengapa umpan balik yang benar secara akademik belum tentu menghasilkan perbaikan.

Komentar “*kembangkanlah argumen*” mengidentifikasi masalah, tetapi mahasiswa yang belum memahami bagaimana argumen dikembangkan mungkin tidak mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Umpan balik menjadi lebih mudah digunakan ketika menghubungkan konsep dengan bagian konkret dari tulisan dan menunjukkan jenis keputusan yang perlu dibuat oleh penulis.

Belajar menulis memerlukan praktik

Peserta menggambarkan perkembangan mereka melalui pengalaman menulis, bukan hanya melalui membaca aturan.

Contoh membantu mereka melihat konsep yang sebelumnya abstrak. Perbandingan antara tulisan yang lebih dan kurang efektif membantu memperjelas perbedaan. Kesempatan memperbaiki tulisan setelah menerima umpan balik membantu mengubah komentar menjadi tindakan.

Namun, contoh juga perlu digunakan dengan hati-hati. Mahasiswa dapat memperlakukan satu contoh sebagai formula yang harus disalin. Menggunakan beberapa contoh yang berbeda dapat membantu menunjukkan bahwa tulisan akademik yang efektif tidak selalu mempunyai bentuk yang identik.

Temuan yang Tidak Terlihat pada Jawaban Pertama

Salah satu manfaat focus group dalam penelitian ini adalah bahwa jawaban pertama peserta tidak selalu memberikan penjelasan yang paling lengkap.

Ketika ditanya apa yang sulit dalam menulis, beberapa peserta langsung menjawab: “Grammar.”

Jika penelitian berhenti pada jawaban tersebut, peneliti mungkin menyimpulkan bahwa

masalah utama mahasiswa adalah kemampuan bahasa.

Namun, diskusi berikutnya menghasilkan informasi lain. Mahasiswa menceritakan bahwa mereka tidak memahami arti *argumen*, tidak mengetahui perbedaan antara topik dan jawaban terhadap pertanyaan, menggunakan sumber dengan mengganti kata satu per satu, dan tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan setelah menerima komentar “*lebih kritis*.”

Hal ini tidak membuktikan bahwa mahasiswa keliru ketika mengatakan tata bahasa sulit. Sebaliknya, diskusi menunjukkan bahwa kesulitan yang paling mudah disebutkan belum tentu merupakan satu-satunya atau masalah yang paling mendasar.

Interaksi dalam focus group membantu peserta dan peneliti memperjelas pengalaman tersebut.

Bagaimana Temuan Menjawab Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah Bagaimana mahasiswa tahun pertama mengalami kesulitan dalam belajar menulis esai akademik formal?

Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan menulis sebagai proses belajar memahami bentuk komunikasi akademik yang relatif baru bagi mereka.

Kesulitan mereka mencakup bahasa, tetapi juga melampaui bahasa. Mahasiswa perlu belajar apa yang dimaksud dengan argumen akademik, bagaimana mengembangkan jawaban daripada sekadar mengumpulkan informasi, bagaimana menggunakan sumber sebagai bagian dari pemikiran mereka, dan bagaimana menafsirkan istilah serta umpan balik akademik.

Mahasiswa menggambarkan proses belajar yang menjadi lebih mudah ketika konsep abstrak dijelaskan melalui contoh konkret, ketika mereka mempunyai kesempatan untuk mencoba, ketika umpan balik menunjukkan masalah secara spesifik, dan ketika mereka dapat memperbaiki tulisan berdasarkan umpan balik tersebut.

Dengan demikian, kesulitan menulis esai akademik formal tidak sebaiknya dipahami hanya sebagai kekurangan keterampilan bahasa mahasiswa. Kesulitan tersebut juga merupakan bagian dari proses belajar memahami cara berpikir, menggunakan bukti, dan berkomunikasi yang diharapkan dalam lingkungan akademik.

Diskusi

Diskusi membandingkan temuan penelitian ini dengan literatur penelitian.
--

Implikasi Praktis

Temuan menunjukkan beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dalam pengajaran penulisan kepada mahasiswa tahun pertama.

Pertama, pengajaran sebaiknya tidak menganggap bahwa mahasiswa sudah memahami istilah akademik seperti argumen, analisis, kritis, dan mengembangkan gagasan. Istilah tersebut perlu dijelaskan melalui contoh.

Kedua, struktur esai perlu diajarkan bersama dengan fungsi. Mengetahui bahwa esai mempunyai pendahuluan, isi, dan kesimpulan belum cukup. Mahasiswa perlu memahami apa yang dilakukan masing-masing bagian dalam mengembangkan jawaban terhadap

pertanyaan.

Ketiga, pengajaran penggunaan sumber sebaiknya tidak hanya berfokus pada aturan sitasi dan hukuman terhadap plagiarisme. Mahasiswa juga perlu belajar mengapa, kapan, dan bagaimana sumber digunakan untuk mendukung pemikiran akademik.

Keempat, umpan balik perlu cukup spesifik sehingga mahasiswa dapat mengetahui tindakan yang perlu dilakukan. Istilah singkat seperti “develop,” “analyse,” atau “be more critical” mungkin perlu disertai penjelasan atau contoh, terutama pada tahap awal.

Kelima, mahasiswa memerlukan kesempatan untuk menggunakan umpan balik. Jika mahasiswa hanya menerima komentar setelah tugas selesai dan tidak pernah melakukan revisi atau tugas serupa, kesempatan belajar dari umpan balik menjadi lebih terbatas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa tahun pertama dalam menulis esai akademik formal lebih kompleks daripada masalah tata bahasa atau kemampuan menggunakan bahasa formal.

Mahasiswa harus mempelajari apa yang sebenarnya dilakukan oleh sebuah esai akademik. Mereka perlu bergerak dari menulis tentang suatu topik menuju menjawab pertanyaan melalui argumen yang terorganisasi. Mereka perlu belajar menggunakan sumber bukan sekadar sebagai kalimat yang dapat dikutip atau diparafrasekan, tetapi sebagai bukti dan gagasan yang mempunyai fungsi dalam argumen.

Mereka juga perlu mempelajari arti praktis dari istilah akademik yang mungkin dianggap sudah jelas oleh dosen.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya melibatkan 20 mahasiswa dari satu universitas. Temuan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan pengalaman seluruh mahasiswa tahun pertama.

Kedua, partisipan berasal dari beberapa program studi. Persyaratan penulisan akademik dapat berbeda antara disiplin. Sebuah esai dalam pendidikan, misalnya, mungkin mempunyai konvensi yang berbeda dari tugas dalam bisnis atau komunikasi.

Ketiga, mahasiswa berpartisipasi secara sukarela. Mahasiswa yang mempunyai perhatian khusus terhadap penulisan mungkin lebih tertarik mengikuti penelitian.

Keempat, penelitian berfokus pada pengalaman yang dilaporkan mahasiswa. Peneliti tidak menganalisis esai asli peserta dan tidak membandingkan penjelasan mahasiswa dengan komentar dosen yang sebenarnya. Karena itu, penelitian dapat menjelaskan bagaimana mahasiswa memahami umpan balik tetapi tidak dapat menentukan apakah mereka telah menafsirkan maksud dosen secara akurat.

Kelima, focus group dapat membuat beberapa mahasiswa enggan membicarakan kesulitan yang mereka anggap memalukan. Walaupun moderator menekankan bahwa diskusi bukan penilaian kemampuan menulis, peserta tetap mungkin memilih untuk tidak mengungkapkan beberapa pengalaman.

Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan focus group dengan analisis tulisan mahasiswa, komentar dosen, atau wawancara dengan dosen untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas.

Focus group menunjukkan bahwa pemahaman tersebut berkembang melalui proses.

Mahasiswa mendengar penjelasan, melihat contoh, mencoba menulis, membuat kesalahan, menerima umpan balik, dan mencoba kembali.

Karena itu, membantu mahasiswa tahun pertama menjadi penulis akademik yang lebih baik memerlukan lebih dari memberikan aturan tentang struktur, tata bahasa, sitasi, dan plagiarisme. Mahasiswa perlu dibantu untuk memahami apa yang sedang mereka coba lakukan sebagai penulis akademik, mengapa mereka melakukannya, dan bagaimana mereka dapat melakukannya dengan lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Achmad, Bambang. 2021. "Penulisan Esai di Perguruan Tinggi: Bukti Terkini tentang Tingkat Keterampilan Mahasiswa" *Jurnal ABC*, IX:64-86.
- Budiman, Arief. 2025. "Struktur Esai di Perguruan Tinggi Indonesia". *Jurnal DEF*, IX:64-86.
- Darusman, Budi. 2021. "Keterampilan Menulis di Sekolah Tinggi Teologi: Tinjauan Kritis" *Jurnal HIJ*, IX:33-40.
- Darusman, Budi. 2021. "Pengajaran Penulisan Ilmiah: Tinjauan Kritis" *Jurnal KLM*, IX:64-86.
- Kartowijoyo, Tri. 2025. "Apa yang Membuat Tulisan Menjadi Baik?" *Jurnal MNO*, IX:64-86.
- Mangunwijaya, Yos. 2021. "Esai dan Literasi Marginal." *Jurnal PQR*, IX:33-40.
- Nugroho, Eko. 2023. . 2024. "Penulisan Akademik yang Baik: Pandangan Seorang Editor" *Jurnal WXY*, IX:64-86.
- Pramono, Agung. 2024. "Kesulitan Menulis: Survei terhadap Mahasiswa Pascasarjana" *Jurnal STU*, IX:64-86.
- Pratama, Doni. 2025. "Laporan Teknis dalam Bidang Teknik: Panduan bagi Mahasiswa" *Jurnal ZAB*, IX:33-40.
- Putri, Dwi Utami. 2021. "Keterampilan Menulis Tesis. *Jurnal CDE*, IX:64-86.
- Soekarno, Tri Mulyono. 2024. "Perbandingan Keterampilan Menulis Mahasiswa Sarjana Bidang Humaniora dan Teknik. *Jurnal FGH*, IX:64-86.
- Sulistyo, Bambang. 2021. "Keterampilan Berbahasa dalam Penulisan Esai. *Jurnal ABC*, IX:33-40.
- Sumarah, Retno. 2023. "Perguruan Tinggi dan Persyaratan Penulisan Formal" *Jurnal DEF* IX:64-86.
- Supriyanto, Agus. 2024. "Survei Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Menengah Atas" *Jurnal GHI*, IX:64-86.

Catatan untuk contoh: Daftar pustaka sengaja tidak diisi dengan referensi fiktif. Dalam artikel penelitian yang sebenarnya, Pendahuluan perlu menggunakan literatur akademik untuk menjelaskan apa yang sudah diketahui mengenai mahasiswa tahun pertama, literasi akademik, argumentasi, penggunaan sumber, dan umpan balik. Pembahasan kemudian perlu membandingkan temuan penelitian dengan literatur tersebut. Hanya sumber yang benar-benar dibaca dan digunakan dalam artikel yang boleh dicantumkan dalam daftar

pustaka.